

# BAHASA PROKEM PADA PENGGALAN KATA DALAM ANTOLOGI CERPEN SENANDUNG KUNANG KUNANG KARYA WIDIAYATI

Fadhilatun Nikmah<sup>1\*</sup>, Indah Sulmayanti<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Nurul Huda OKU Timur

[fadhilatunnikmah07@gmail.com](mailto:fadhilatunnikmah07@gmail.com)  
[indah81@unha.ac.id](mailto:indah81@unha.ac.id)

## Abstrak

Tujuan analisis dalam artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa jenis prokem sekaligus analisis letak variasi bahasa jenis prokem pada penggalan kata dalam antologi cerpen *Senandung Kunang Kunang* karya Widiayati. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah jenis bahasa prokem yang terdapat pada penggalan kata dalam antologi cerpen *Senandung Kunang Kunang* Karya Widiayati, kata yang membuktikan bahwa terdapat variasi bahasa prokem di antaranya : *Yah, kalo, aja, waduh, kok bisa, mana mungkin, segitu, disuruh, tau, masak, tebus, iya juga sih, gila-gilaan, ya itulah, nah, aduh, bisa aja, kasian, jaman, astaga, dan mustahil* yang tergolong *monoftongisasi diftong au* menjadi *o* dan penghilangan bunyi di tengah kata digunakan di awal kalimat atau berdiri sendiri, seperti : *Yah*, leburan *ng-* digunakan di depan kata yang diawali vokal atau huruf *k* digunakan seperti awalan *me-* dalam bahasa baku, bahasa dari Tionghoa. Bentuk yang lain ditemukannya variasi bahasa prokem, hentian *glotis*, ditemukannya penghilangan bunyi, dan ditemukannya bahasa prokem akhiran *-in*.

**Kata Kunci :** *Cerpen, Sociolinguistik, Prokem*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang menjadi suatu kajian yang tidak pernah habis untuk dibicarakan karena bahasa telah menjadi bagian terpenting dari kehidupan manusia. Menurut Chaer & Agustin (2014: 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antarmanusia. Tujuan bahasa digunakan adalah untuk mempermudah manusia berkomunikasi dengan sesamanya, karena zaman dulu bahasa hanyalah berupa lambang atau isyarat, tetapi karena kemajuan intelek manusia akhirnya terciptalah sebuah bahasa yang dapat mengisyaratkan atau menjadi simbol dalam seseorang melakukan perbuatan.

Sumarsana dan Pranata (2002: 153-154) mengatakan bahwa bahasa prokem merupakan bahasa yang awalnya digunakan oleh kaum pencoleng, pencopet, bandit, dan sebangsanya yang memiliki fungsi sebagai bahasa rahasia. Namun, sekarang bahasa tersebut digunakan oleh remaja khususnya di Jakarta. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia merupakan salah satu hal yang yang dapat melahirkan sebuah karya sastra karena dari bahasalah seseorang dapat mengungkapkan ideologi, isi hati, dan pikirannya. Di antara banyak karya yang dapat digali yaitu cerpen.

Salah satu cerpen yang menarik bagi penulis adalah antologi cerpen dengan judul *Senandung Kunang Kunang* karya Widiayati. Cerpen ini dikatakan menarik karena di dalamnya berisi variasi bahasa jenis prokem. Cerpen ini ditulis oleh bu guru cantik yang berusaha menuangkan ide dan curahan hatinya melalui pengalamannya sebagai pendidik, melalui cerpen yang terdiri dari dua belas kisah yang bisa mengetuk hati dan perasaan pembacanya dengan mengusung beberapa judul yang menarik. Penulis berharap cerpen ini bisa memberikan pengalaman baru dan inspirasi guru-guru lain untuk terus berkarya untuk kemajuan anak bangsa. Antologi cerpen *Senandung Kunang Kunang* yang sedikit banyaknya menceritakan tentang kisah-kisah yang diangkat dari kisah nyata. Pada judul pertama *Embun Kesiangan* yang mengisahkan kesulitan ekonomi yang dialami oleh Pak Lukman dan Pak Indra dalam memasukkan anaknya ke SMA karena terhalang kasus pandemi *Covid-19*. Judul kedua *Tissa dan Temmy* sepasang saudara kembar yang telah meninggal tetapi dianggap masih hidup karena telah merias wajah seorang pengantin dengan cantik luar biasa. Judul ketiga *Pesugihan Milenial* tentang kerja sama seorang pedagang toko jajan dengan perusahaan yang menggunakan

bahan berbahaya sehingga memancing emosional Ayah Sisi yang melarangnya membeli makanan di toko tersebut. Judul keempat tentang kisah kesalahpahaman teman sekolah yang menginap dengan ayah sahabatnya di kamar hotel. Kemudian pada judul kelima tentang orang tua didik yang selalu mengganggu petugas satpam karena ingin memasukkan anaknya ke sekolahannya. Judul keenam tentang korupsi Ketua RT yang memasukkan tetangganya ke sekolah pilihannya. Judul ketujuh tentang penantian guru honorer kepada siswa yang dicintainya selama dua puluh tahun. Judul kedelapan tentang kisah seorang narapidana yang bercerai dengan istrinya karena masalah ekonomi. Judul kesembilan tentang kenang-kenangan dua sejoli bersama bintang dan kunang-kunang di malam yang sunyi. Judul kesepuluh titipan cobaan tentang dua saudara kembar yang berbeda nasib kehidupan. Judul ke sebelas tentang bahaya keranjingan *game online* pada anak di bawah umur yang bernama Juki. Judul yang terakhir *Nenekku Barista* yakni tentang keahlian dan pengalaman nenek barista dalam menjamu pembelinya.

Alasan penulis memilih cepen ini karena tergolong terbaru dengan ciri khusus dari Widiayati yang banyak menggunakan bahasa jenis prokem. Dalam ceritanya, antologi cerpen ini membahas tentang masalah terbaru yakni *Covid-19* serta merupakan cerpen yang diadaptasi dari perkembangan zaman yang di dalamnya banyak terdapat bahasa prokem (bahasa gaul) yang digunakan dalam percakapan. Penggalan kata dalam antologi cerpen masuk dalam bab variasi bahasa jenis prokem dalam kajian ilmu sociolinguistik. Hal ini menarik untuk dianalisis sebagai bahan kajian.

Tujuan dari analisis ini adalah agar masyarakat dapat membedakan antara bahasa baku (formal) dan tidak baku (non formal). Bahasa prokem ini sendiri adalah bahasa yang digunakan sejumlah kalangan tertentu agar tidak ada dari masyarakat atau kalangan yang lain yang mengetahui atau memahami isi percakapan yang sedang terjadi. Tidak luput dari itu juga bahasa prokem lebih akrab digunakan di kalangan remaja, mereka menggunakannya di dalam pergaulan (geng) di rumah, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal mereka. Berdasarkan analisis bahasa prokem pada penggalan kata dalam buku Antologi Cerpen *Senandung Kunang Kunang* karya Widiayati telah ditemukan cerita yang mengangkat masalah kehidupan yang banyak menggunakan bahasa berjenis prokem dalam percakapannya dan telah beradaptasi atau merubah tatanan bahasa dari bahasa formal (resmi) ke bahasa gaul (bahasa prokem) sehingga perlu untuk dikaji dan dipelajari.

## METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2018: 15) adalah metode yang berlandaskan filsafat *postpositivisme* yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Metode deskriptif kualitatif ini merupakan metode yang digunakan oleh penulis dengan tujuan untuk mendeskripsikan bahasa prokem dalam antologi cerpen *Senandung Kunang Kunang* karya Widiayati. Dari metode tersebut dihasilkan analisis bahasa prokem beserta letak kalimatnya. Abidin (2010: 75) berpendapat bahwa pendekatan objektif merupakan pendekatan yang mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Dalam kajian ini menggunakan pendekatan objektif. Sumber data dari kajian ini adalah teks antologi cerpen *Senandung Kunang Kunang* karya Widiayati. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini adalah teknik simak dan catat.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode simak. Kemudian analisis data ini akan dicatat secara cermat dengan memperhatikan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ini berguna untuk memperoleh hipotesis-hipotesis yang sesuai dengan data. Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis data seperti membaca berulang-ulang buku antologi cerpen *Senandung Kunang Kunang* karya Widiayati. Kemudian mengidentifikasi data yang menggambarkan prokem pada kata-kata yang terdapat dalam antologi cerpen *Senandung Kunang Kunang* karya Widiayati. Selanjutnya, menganalisis data berdasarkan klarifikasi penggunaan prokem pada kata-kata yang terdapat dalam antologi cerpen *Senandung Kunang Kunang* karya Widiayati dan membuat kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil yang diperoleh dari kajian ini yaitu berupa deskripsikan variasi bahasa jenis prokem pada pergaulan yang terjadi di zaman seperti sekarang. Hasil data yang telah ditemukan penulis mengenai analisis prokem yang terdapat dalam Antologi Cerpen *Senandung Kunang Kunang* karya Widiayati, Data ini diperoleh dengan membaca berulang-ulang antologi cerpen tersebut. Tujuan dalam kajian ini yaitu mendeskripsikan letak prokem pada kata-kata yang terdapat dalam buku antologi cerpen tersebut.

**Tabel 1**  
**Bahasa Prokem Pada Penggalan Kata yang Terdapat dalam Antologi Cerpen Senandung Kunang Kunang karya Widiayati**

No	Judul Cerpen	Kalimat	Kata Prokem
1.	<i>Embun Kesiangan</i>	"Yah, mau tidak mau Pak Indra, namanya untuk pendidikan anak, yah mesti diusahakan."	Yah
		Kalo informasi dari Pak Gunawan yang kerja di tata usaha SMAN 99 itu, kalo tidak salah 5 juta uang masuknya, Pak.	Kalo
		"Setidaknya disiapkan aja 10 juta, Pak." Jawab Pak Lukman.	Aja
		"Waduh, kalo uang segitu bisa-bisa si Arsy belum bisa masuk SMA tahun ini, Pak." Jawab Pak Indra.	Waduh
		"Kok bisa, Pak Indra?" Pak Lukman jadi penasaran	Kok bisa
		"Yah, mana mungkin kita punya uang segitu, Pak.	Mana mungkin
		"Yah, mana mungkin kita punya uang segitu, Pak.	Segitu
		Bapak tau sendiri, tahun lalu kita juga disuruh di rumah saja.	Disuruh
		Bapak tau sendiri, tahun lalu kita juga disuruh di rumah saja.	Tau
		Masa kami harus menggadaikan tanah di sebelah bukit itu lagi.	Masa
		"Yang tergadai tahun lalu aja tidak bisa kami tebus."	Tebus
		Iya juga sih, Pak.	Iya juga sih
		Kalo harga sayur di pasar sekarang gila-gilaan.	Gila-gilaan
		"Yah, itulah, Pak."	Yah itulah
		"Nah, kami? Jangankan mempersiapkan	Nah

		biaya masuk sekolah si Arsy, untuk makan sehari-hari aja susah.”	
		“Aduh, Pak Lukman bisa aja.	Aduh
		“Aduh, Pak Lukman bisa aja.	Bisa aja
		Kasian, Pak.	Kasian
		Bukan jaman kita dulu, masih lulus SD sudah dinikahkan orang tua kita.	Jaman
		Astaga, sekolah <i>online</i> lagi?” Tanya Pak Indra.	Astaga
		“Kalo sekarang mustahil ada pernikahan muda apalagi di bawah umur, Pak.	Mustahil
2.	<i>Tissa dan Temmy</i>	Tak satu pun punya bakat yang dimiliki oleh kedua anak mereka itu.	Tidak satupun
		Tak satu pun punya bakat yang dimiliki oleh kedua anak mereka itu.	Punya
		“Oh, jadi Bapak tidak tahu?” tanya kru itu keheranan.	Oh
		Jadi begini, Pak. Saat ini anak bapak tersebut sedang viral di media sosial karena itu tim kreatif kami mengundang bapak dan keluarga untuk hadir di acara “Nyang Lagi Viral”.	Jadi begini
		“Mana saya tahu apa-apa, Nak.	Mana saya tahu
		“Ah, yang benar, Pak?”	Ah
3.	<i>Pesugihan Milenial</i>	Aku baru pulang kuliah, saat ayah marah-marah yang awalnya tak jelas apa yang membuat lelaki 56 tahun.	Aku
		Mungkin aku saja yang baru datang sehingga tak tahu apa permasalahannya.	Tak tahu
		“Tapi di warung Zidan aja yang jual makanan begini, yah!” Sisi masih saja mengelak.	Yah
		“Tapi di warung Zidan aja yang jual makanan begini, yah!” Sisi masih saja mengelak.	Begini
		“Pokoknya ayah ingatkan yang terakhir kali ini, kalo sampai ayah tahu kamu belanja lagi ke warung Zidan, ayah akan kurung kamu di kamar.	Pokoknya
		“Pokoknya ayah ingatkan yang terakhir kali ini, kalo sampai ayah tahu kamu belanja lagi ke warung Zidan, ayah akan kurung kamu di kamar.	Kurung
		Aku pun berlalu saja tanpa bertanya apa-apa sekadar hendak tahu masalahnya	Aku pun

		apa.	
		Baru saja aku akan membuka pintu kamarku, ayah memanggilku.	Ayah
		Aku juga tidak mau berkomentar apalagi ingin kepo.	Kepo
		Selain sudah ngantuk berat pulang kuliah malam-malam, aku juga tak ingin memecah emosi ayah kembali.	Ngantuk
		Tau ah. Malas juga aku cari.	Tau ah
		Barangkali teleponan itu obatnya akan kerinduan pada ibu yang meninggal delapan bulan lalu akibat <i>Covid-19</i> .	Barangkali
		Saat aku melewati meja kerja ayah, beberapa tumpukan lembar kertas yang tak lain adalah nota dan kuitansi penjualan barang di pabrik ayah bekerja.	Tak lain
		Entah angin apa yang membawaku mampir ke meja itu.	Entah
		Entah angin apa yang membawaku mampir ke meja itu.	Mampir
		Tentu saja aku paham betul.	Paham betul
		Buat apa aku kuliah di jurusan Sastra Inggris sudah semester 8, jika tidak paham isi perjanjian itu.	Buat apa
		Terang saja ayah mencak-mencak kepada Sisi agar tidak belanja makanan ringan di warung Zidan.	Mencak-mencak
		Pantas saja, akhir-akhir ini ayah sering berangkat keluar negeri.	Pantas saja
		Aku pikir beliau sudah naik jabatan sehingga gampang bolak balik ke luar negeri.	Pikir
4.	<i>Perempuan Itu Aku</i>	Lin dengan 3 orang cowok sedang berhadapan satu sama lain.	Cowok
		"Ngapain mereka tadi itu, In?" aku tanya yang barusan terjadi.	Ngapain
		"Ngapain mereka tadi itu, In?" aku tanya yang barusan terjadi.	Barusan
		"Eenggak ada apa-apa kok, Tir!" sahut Lin sambil menaruh sesuatu ke dalam saku roknya.	Eenggak ada apa-apa
		"Eenggak ada apa-apa kok, Tir!" sahut Lin sambil menaruh sesuatu ke dalam saku roknya.	Kok
		Kau pikir dengan obat ini bisa	Kau

		menyelesaikan masalahmu? Kau pikir ibumu akan duduk manis di sofa keluarga menunggumu pulang sekolah? kau pikir dengan obat ini ayahmu akan betah di rumah menemanimu main PS? Tidak Lin, tidak. Mustahil.”	
		“Tapi aku enggak beli dengan Irfan barang itu. Mereka cuman ngasih Cuma-Cuma, katanya mereka kasihan denganku.” Sela Lin.	Cuman
		“Tapi aku enggak beli dengan Irfan barang itu. Mereka cuman ngasih Cuma-Cuma, katanya mereka kasihan denganku.” Sela Lin.	Ngasih
		“Asal kau tau saja In.	Tau
		Kamu tau kan ini barang haram dan terlarang.	Kan
		Tapi aku tak bisa melihat jelas wajah cewek itu.	Cewek
5.	<i>Melampaui Batas</i>	Ada tiga puluh kali <i>missed calls</i> di telepon pintarku dari nomor yang sama.	<i>Missed Call</i>
		Emang kalo keluarga, suamiku bisa membantu memasukkan anak mereka tanpa seleksi nilai dan zonanya?	Emang
		Datang bukan jadi tamu yang duduk manis sambil menikmati hidangan semau-maunya mengambil menu makanan dan memasukkan amplop kosong, salaman terus pulang.	Semau-maunya
		“SMS” dan atau “ <i>Personal Chat</i> ” yang entah dari mana mereka mendapatkan nomorku.	<i>Personal Chat</i>
		Dulu dan kemarin itu kemana aja? Sibuk? Tau ah, masak bodoh.	Masak bodoh
		Lagi pula paling juga kalo anaknya sudah masuk sekolah mereka sudah lupa dan melupakan kita.	Paling
6.	<i>Ketua RT</i>	Padahal sudah ditunjukkan bahwa surat keterangan surat domisili tidak berlaku dalam sistem PPDB <i>online</i> melainkan hanya kartu keluarga sebagai dokumen resmi pengakuan warga yang sah.	<i>Online</i>
		Sudah tahu salah, malah ngotot lagi bahkan sok pahlawan, tapi kesiangan.	Ngotot
		Sudah tahu salah, malah ngotot lagi bahkan sok pahlawan, tapi kesiangan.	Sok
		Tapi hari ini, Pak RT itu mati kutu.	Mati kutu
		Pasti mereka tidak bisa sekolah, dong.”	Dong

		“Siapa bilang tidak bisa sekolah? SMA negeri seberang dan beberapa sekolah swasta masih menerima <i>offline</i> .” Jawab Pak Didi lagi.	Siapa bilang
		“Mau mereka atau maunya ke Bapak.”	Mau
		Pak Aden nyeletuk dari tadi duduk di kursi lobi memerhatikan gelagat pak RT.	Nyeletuk
		Pak Aden nyeletuk dari tadi duduk di kursi lobi memerhatikan gelagat pak RT.	Gelagat
		“Ah, bapak ini sembarangan aja ngomong.”	Ngomong
		Setelah Pak RT itu pergi, semua panitia yang berada di lobi itu pecah ketawanya dan demikian pula dengan beberapa pendaftar yang mengalami kesulitan login untuk mendaftar <i>online</i> saat itu ikut terbahak-bahak.	Login
7.	<i>Balada BMW</i>	Biasa aja tuh.	Biasa aja tuh
		Toh itu kuanggap sebagai rasa syukur Pak Deva punya siswa yang bisa mengembangkan dia dan pelajaran dia. Yang sirik, sirik aja.	Toh
		Jika malam berlangsung, kadang Pak Deva suka minta kirimin beberapa ayat suci Al-Qur’an via <i>voice note</i> .	Kirimin
		Jika malam berlangsung, kadang Pak Deva suka minta kirimin beberapa ayat suci Al-Qur’an via <i>voice note</i> .	<i>Voice note</i>
		Aku sih suka aja, toh ngajiin buat Pak Guruku di mana salahnya.	Aku sih
		Pak Deva <i>enjoy</i> , tuh.	<i>Enjoy</i>
		Tak ada yang menggambarkan perasaan perasaan cemburunya padaku saat membalas <i>chat</i> atau <i>video call</i> -nya.	Tak ada
		“Percaya saja, rezeki Allah yang ngatur yang penting kita harus tetap berusaha.”	Ngatur
		Namun, sejak perkenalanku dengan Fatir di sebuah Tabligh Akbar di stadion sepak bola, lelaki 35 tahun yang ngakunya bujangan yang akhirnya kuterima pinangannya saat itu.	Ngakunya
		Fatir melarang aku berhubungan dengan Pak Deva lagi, dia hapus dan <i>block</i> nomor Pak Seva.	<i>Block</i>
		Aku kenal betul sepeda motor itu, teman-teman sekolahku sering memberi gelar BMW untuk motor satu ini.	Kenal betul

		Sepeda motor lagend itu membawaku ke rumahnya yang dulu juga.	Legend
		"Loh, bapak belum menikah?" tanyaku penasaran.	Loh
		"Emang Bapak pernah katakan suka atau sayang atau cinta barangkali?" kataku lagi.	Kataku lagi
		"Gimana bapak tau akan menyakitinya?" tanyaku penasaran.	Gimana
		"Emang, siapa dia, Pak? Barangkali saya bisa bantu temukan dia buat bapak." Kataku lagi.	Buat bapak
		Spontan aku memeluknya.	Spontan
8.	<i>Biduk Tanpa Layar</i>	Semoga isinya tak membuatmu marah, sakit hati dan membenciku.	Tak
		Aku juga butuh hidup dan kebutuhan.	Butuh
		Ipah dan Danu tak lagi harus kukipasi sampai mereka tertidur lelap.	Tak lagi
		Jujur, aku tak menyesal menikah dengan Mas Rizal dulu itu.	Tak menyesal
9.	<i>Senandung Kunang Kunang</i>	Entahlah, benar-benar tidak.	Entahlah
		Dia memang tak segemerlap hingar bingar kota yang kutinggalkan tempat aku dilahirkan dan dibesarkan hingga aku berada di bawah bukit ditumbuhi pohon dupar dan pantai berpasir putih dari sisi barat selat Makassar.	Hingar-bingar
		Ngomongin dupar dan kenangannya itu takkan ada habisnya, jika dibuat sinetron <i>striping</i> , takkan kehabisan ide cerita.	Sinetron <i>striping</i>
		Kunang kunang tak seterang lampu teplok atau pelita bahkan obor yang biasa kusulut saat mengambil air di sumur.	Lampu teplok
		Kunang kunang tak seterang lampu teplok atau pelita bahkan obor yang biasa kusulut saat mengambil air di sumur.	Kusulut
		"Wow, kejauhan banget, kalo aku ingin bahagia selamanya saja.	Wow
		"Wow, kejauhan banget, kalo aku ingin bahagia selamanya saja.	Banget
		Kini aku sudah berhasil <i>move on</i> dengan cerita baruku bersama kunang kunang.	<i>Move on</i>
		"Kalo nada dasarnya <i>DM</i> , apa aja kuncinya, Yah?" lamunanku buyar saat anak lelakiku yang sudah kelas 11 SMA	<i>DM</i>



		bertanya kunci gitar lagu <i>Bassar Niat</i> .	
		“Kalo nada dasarnya <i>DM</i> , apa aja kuncinya, Yah?” lamunanku buyar saat anak lelakiku yang sudah kelas 11 SMA bertanya kunci gitar lagu <i>Bassar Niat</i> .	Buyar
10.	<i>Titipan Cobaan</i>	“Makanya Fin.	Makanya Fin
		Itu adikmu sudah <i>sold out!</i> ”	<i>Sold Out</i>
		Mama masih juga menyindir aku yang belum satu pun diapelin cowok keren.	Diapelin
		Mama masih juga menyindir aku yang belum satu pun diapelin cowok keren.	Keren
		“Mungkin aku salah jurusan kemarin itu, Mah!” Jawabku singkat.	Mah
		Kalo kamu hanya berdiam di rumah, cowok mana yang mau samperin kamu, Fin?” Mama kembali mengingatkan tentang jodohku.	Samperin
		Kalo kamu hanya berdiam di rumah, cowok mana yang mau samperin kamu, Fin?” Mama kembali mengingatkan tentang jodohku.	Mama
		Mana ada cowok yang bisa liat kamu, kalo kamu hanya berkurung di kamar aja.	Liat
		Mana ada cowok yang bisa liat kamu, kalo kamu hanya berkurung di kamar aja.	Berkurung
		Selama ini mama enggak pernah melarang kau bergaul ke luar sana.	Bergaul
		“Oh, iya. Mama lupa, kemarin sore ada surat diantarkan Pak Pos.	Oh, iya
		Kalo enggak salah taruh, suratnya ada dibalik penutup TV ruang keluarga, Fin.” Kata Mama.	Salah taruh
		Aku bergegas keluar.	Bergegas
		Aku teriak histeris kegirangan.	Histeris Kegirangan
		“Hah? Akan dibuat film?” Tanya Mama ikut kaget.	Kaget
		Berarti kau akan terkenal, Nak?” Tanyanya lagi.	Nak
		Kalo filmnya meledak, akan dapat bonus 1 M, Mah.”	Meledak
11.	<i>Petaka Game Online</i>	Orang tuanya juga sudah kupanggil beberapa kali, jawabannya sama,” Juki hanya mengurung diri di kamar dengan asyiknya menikmati <i>game online</i> -nya.”	Mengurung diri
		Sepertinya anak itu sudah keranjingan	Keranjingan

		<i>games online</i> sehingga kecerdasan sosial dan spiritualnya terganggu.	
		Teriak Juki dari kamar bersahutan dengan suara <i>backsound games onlines</i> yang sedang dimainkannya.	<i>Backsound</i>
		Enggak boleh gitu, Nak.	Enggak boleh gitu
		"Bilangin aja, aku enggak mau sekolah.	Bilangin aja
		Sekolah itu bikin repot aja.	Bikin
		Suruh aja dia pulang, enggak ngaruh juga dengan hidup Juki."	Ngaruh
		Binasa diamuk Juki sampai-sampai si Mail masuk UGD, gara-gara dihajar si Juki dan dicemplungin ke dalam parit sekolah.	Gara-gara
		Binasa diamuk Juki sampai-sampai si Mail masuk UGD, gara gara dihajar si Juki dan dicemplungin ke dalam parit sekolah.	Dicemplungin
12.	<i>Nenekku Barista</i>	Terang saja aku komplain dengan nenek dengan hidangan yang akan disajikan untuk kerja bakti hari itu.	Komplain
		Kalo udah siap dibawa, kasih tau aja.	Kasih tau aja
		"Ah si Maman ini, mau aja dikerjain warga."	Dikerjain
		"Kalo itu enggak ngerti, Nek."	Enggak ngerti
		Itu urusan orang tua.	Urusan
		Cuman, kadang-kadang nenek suka egois, hanya pendapatnya saja yang dipakai.	Kadang-kadang
		"Puasnya gimana? Pisang rebus toh biasa dihidangkan nenek kalo lagi hujan lebat yang dicocolkan ke madu asli	Dicocolkan
		Juga nenekku sering <i>update</i> gosip kekinian baik lewat <i>infotainment</i> di televisi, juga lewat ponsel kesayangannya.	Gosip

## Pembahasan

Temuan dari analisis prokem yang terdapat dalam antologi cerpen *Senandung Kunang Kunang* karya Widiayati banyak menggunakan kata-kata yang bersifat non formal seperti cerpen adaptasi buku di zaman yang semakin modern seperti sekarang ini. Ragam bahasa yang digunakan yakni bahasa jenis prokem yakni bahasa yang digunakan sejumlah kalangan dengan tujuan agar menyembunyikan makna isi percakapan yang sedang berlangsung yang menggunakan kata-kata yang bisa ditambah, dikurangi atau bahkan disisipi dengan kata lain seperti contoh kata bapak yang diganti dengan tambahan o di depan kata dan membalik kata yang terdapat di akhir.

## 1. Analisis

- a. *Yah, kalo, aja, waduh, kok bisa, mana mungkin, segitu, disuruh, tau, masak, tebus, iya juga sih, gila-gilaan, ya itulah, nah, aduh, bisa aja, kasian, jaman, astaga, dan mustahil.*  
Analisisnya yaitu ditemukannya *monoftongisasi diftong au* menjadi *o* seperti: *kalau = kalo*, penghilangan bunyi ditengah kata seperti: *tahu = tau*, meyakinkan seseorang yang mungkin meragukan pertanyaan itu seperti: *kok bisa*.
- b. *Tidak satupun, punya, oh begini dan mana saya tahu.*  
Ditemukannya kata tidak baku, kata yang tidak baku seperti contoh pada kata *mana saya tahu* yang seharusnya ditulis *bagaimana saya tahu*.
- c. *ah, aku, tak tahu, yah, begini, pokoknya, kurung, akupun, ayah, kepo, ngantuk, tau ah, barangkali, tak lain, entah, mampir, paham betul, buat apa, mencak-mencak, pantas saja, dan pikir.*  
Digunakan di awal kalimat atau berdiri sendiri seperti: *Yah, leburan ng-* digunakan di depan kata yang diawali vokal atau huruf konsonan, digunakan seperti awalan *me-* dalam bahasa baku seperti: *mengantuk = ngantuk*, bahasa dari Tionghoa contoh: *kepo*.
- d. *Cowok, ngapain, barusan, enggak ada apa-apa, kok, kau, cumin, ngasih, tau, kau, dan cewek.*  
Ditemukannya variasi bahasa prokem, *hentian glotis* seperti: *cowok*.
- e. *Missed call, emang, semau-maunya, personal chat, masak bodoh, dan paling.*  
Ditemukannya penghilangan bunyi contoh: *memang = emang*
- f. *Online, ngotot, sok, mati kutu, dong, siapa bilang, mau, nyeletuk, gelagat ngomong dan login.*  
Ditemukannya partikel sebagai penegas yang halus atau kasar pada suatu pernyataan yang akan diperbuat contoh: *dong*.
- g. *Biasa aja tuh, toh, kirimin, voice note, aku sih, enjoy, tak ada ngatur, ngakunya, block, kenal betul, legend, kataku lagi, gimana, buat bapak, spontan.*  
Ditemukannya partikel yang sebenarnya untuk menegaskan maksud contoh: *toh, kata tuh variasi dari kata itu*.
- h. *Tak butuh, tak lagi, dan tak menyesal.*  
Ditemukannya kata yang sudah tidak baku lagi seperti contoh kata *tak lagi* yang sebenarnya ditulis *tidak lagi*.
- i. *Entahlah, hingar-bingar, sinetron striping, lampu teplok, kusulut wau, banget, move on, DM, dan buyar.*
- j. *Makanya Fin, sold out, diapelin, keren, mah, samperin, mama, liat, berkurung, bergaul, oh iya, salah taruh, bergegas, histeris kegirangan, kaget, nak, dan meledak.*  
Ditemukannya pengaruh Bahasa Sunda digunakan untuk memberikan penekanan contoh: *mah*, penghilangan bunyi di tengah, contoh: *lihat = liat*.
- k. *Mengurung diri, keranjingan, backsound, enggak boleh gitu, bilangin aja, bikin, ngaruh, gara-gara, dan dicemplungin.*  
Ditemukannya bahasa prokem akhiran *-in*, contoh : *bilangin aja*.
- i. *Komplain, kasih tahu aja, dikerjain, enggak ngerti, urusan, kadang-kadang, dicocolin igosip.*  
Kata *enggak ngerti* seharusnya ditulis tidak tahu.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa prokem pada penggalan kata dalam *Antologi Cerpen Senandung Kunang Kunang* karya

Widiayati. Cerpen tersebut memang terdapat percakapan yang banyak merubah tatanan bahasa formal (resmi) ke bahasa gaul (prokem) yang patut untuk diteliti dan dipelajari agar dapat mengetahui banyaknya variasi bahasa dan dapat menggunakannya sesuai kondisi yang diperlukan.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Rektor Universitas Nurul Huda dan tim peneliti.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y. (2010). *Strategi Membaca Teori dan Pembelajarannya*. Bandung: Rizqi Press Ahuja, Pramila.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.